Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 3 Number 2 2026, pp 343-352
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v3i2.700
Received: May 1, 2026; Revised: June 8, 2026; Accepted: November 27, 2026

Fungsi Sosial Konflik dalam Solidaritas Kelompok Mahasiswa FT dan FIK UNP

Nindya Shafwa[1], Hanafi Saputra[2], Nabila Zavrilia[3], Nafisa Reva Arianto[4], Mela Yuliana[5], Rahma Juita[6], Neza Rahma Dianti[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: hanafisaputra25@fis.unp.ac.id

Abstrak
Konflik sosial antar mahasiswa merupakan fenomena yang sering muncul di lingkungan perguruan tinggi, termasuk rivalitas antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang. Rivalitas ini dipengaruhi oleh solidaritas kelompok, gengsi antar fakultas, budaya senioritas, dukungan dalam pertandingan olahraga, serta provokasi melalui media sosial yang memengaruhi hubungan sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini penting dilakukan karena konflik sosial yang terjadi antar mahasiswa dapat memengaruhi hubungan sosial, proses interaksi, serta kehidupan akademik di perguruan tinggi. Selain menimbulkan pertentangan, konflik juga memiliki fungsi sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan identitas kelompok mahasiswa. Diperlukan kajian yang melihat konflik bukan hanya sebagai gejala negatif, tetapi juga sebagai dinamika sosial yang memiliki fungsi dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi konflik terhadap solidaritas internal dan faktor yang memperkuat rivalitas mahasiswa FT dan FIK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen terhadap 7 informan yang terdiri dari mahasiswa FT dan FIK Universitas Negeri Padang. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya menimbulkan pertentangan antarkelompok mahasiswa, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas internal, loyalitas, rasa memiliki, dan identitas kelompok dalam masing-masing fakultas. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial perlu dikelola secara konstruktif agar rivalitas mahasiswa tidak berkembang menjadi konflik destruktif di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan universitas dalam mengelola rivalitas mahasiswa agar berkembang menjadi kompetisi positif, produktif, dan tetap memperkuat integrasi sosial antarfakultas.

Kata Kunci: Konflik; Mahasiswa UNP; Solidaritas Internal.

Abstract
Social conflict between students is a common phenomenon in higher education, including the rivalry between students from the Faculty of Engineering (FT) and the Faculty of Sport Science (FIK) at Padang State University. This rivalry is influenced by group solidarity, interfaculty prestige, seniority culture, support for sporting events, and provocation through social media, which influence students' social relationships on campus. This research is important because social conflict between students can affect social relationships, interaction processes, and academic life at university. In addition to causing conflict, conflict also has a social function that can strengthen student solidarity and group identity. Studies are needed that view conflict not only as a negative symptom but also as a social dynamic that has a function in student life. This study aims to analyze the function of conflict on internal solidarity and the factors that strengthen the rivalry between FT and FIK students. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observations, and document studies with 7 informants consisting of FT and FIK students at Padang State University. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that social conflict not only creates conflict between student groups but also serves to strengthen internal solidarity, loyalty, a sense of belonging, and group identity within each faculty. The implications of this study indicate that social conflict needs to be managed constructively to prevent student rivalries from developing into destructive conflicts on campus. The results of this study can

be used by universities to manage student rivalries so that they develop into positive, productive competition and continue to strengthen social integration between faculties.

Keywords: Internal Solidarity; Conflict; UNP Students.

How to Cite: Shafwa, N. et al. (2026). Fungsi Sosial Konflik dalam Solidaritas Kelompok Mahasiswa FT dan FIK UNP. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 2 Tahun 2026*. (pp. 343-352). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Konflik sosial merupakan fenomena yang muncul di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan akademik. Dalam perspektif sosiologi, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat destruktif, tetapi juga memiliki fungsi sosial tertentu bagi kehidupan kelompok. Konflik dapat menjadi sarana untuk menegaskan batas-batas sosial, memperkuat identitas kolektif, serta meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok. Di universitas, konflik kerap muncul karena perbedaan tujuan, nilai, dan identitas kelompok yang saling bertabrakan. Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Sumatera Barat memiliki mahasiswa yang beragam, sehingga potensi konflik sosial antar mahasiswa cukup tinggi (Ramadayanti & Risha Perwita, 2024). Konflik ini dapat bersifat negatif, namun juga memiliki fungsi sosial yang positif, seperti memperkuat solidaritas internal dan kohesi kelompok. Melalui konflik, anggota kelompok sering kali mengembangkan rasa kebersamaan yang lebih kuat dalam menghadapi pihak luar. Oleh karena itu, konflik tidak hanya menghasilkan perpecahan, tetapi juga dapat menjadi faktor pembentuk kohesi sosial. Pemahaman mengenai fungsi sosial konflik menjadi penting untuk menjelaskan berbagai dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Lingkungan perguruan tinggi merupakan salah satu ruang sosial yang memiliki potensi konflik cukup tinggi karena di dalamnya terdapat individu dan kelompok dengan latar belakang yang beragam. Perbedaan pandangan, kepentingan, maupun identitas kelompok sering kali memunculkan ketegangan dalam interaksi sosial mahasiswa. Di UNP, konflik mahasiswa tidak hanya bersifat individu, tetapi sering terjadi antar kelompok atau fakultas. Rivalitas antar fakultas, khususnya Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), sering menjadi contoh nyata bagaimana konflik sosial dapat memunculkan dinamika identitas kelompok yang kuat (Syariful et al., 2026). Solidaritas internal yang terbentuk di antara anggota kelompok sering muncul sebagai mekanisme adaptif untuk menghadapi tekanan eksternal. Fenomena ini relevan dengan temuan tawuran remaja di masyarakat perkotaan yang menunjukkan pembentukan solidaritas kelompok sebagai respon terhadap situasi konflik (Arvitria et al, 2024). Dalam banyak kasus, konflik antarkelompok justru mendorong munculnya loyalitas dan solidaritas yang lebih kuat di antara anggota kelompok yang terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi sosial yang lebih kompleks daripada sekadar pertentangan antar individu.

Salah satu bentuk konflik yang sering menjadi perhatian di lingkungan kampus adalah rivalitas antarfakultas. Rivalitas ini muncul karena adanya identitas kelompok yang kuat, stereotip sosial, serta kompetisi dalam berbagai bidang akademik maupun non-akademik. Di Universitas Negeri Padang, rivalitas antara Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) sering menjadi perbincangan mahasiswa karena melibatkan identitas kelompok yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Syariful et al., (2026), rivalitas antarfakultas dapat berkembang menjadi konflik sosial ketika masing-masing kelompok berusaha mempertahankan eksistensi dan prestisenya. Situasi tersebut mendorong mahasiswa untuk menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap fakultasnya masing-masing. Dalam kondisi tertentu, konflik yang muncul justru memperkuat solidaritas internal kelompok. Dengan demikian, rivalitas FT dan FIK menjadi contoh menarik untuk memahami fungsi sosial konflik dalam kehidupan mahasiswa.

Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Keolahragaan di UNP memiliki jumlah mahasiswa yang signifikan, sehingga setiap konflik antar mahasiswa dapat memengaruhi banyak pihak. Data terbaru menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa baru FT berkisar antara 1.800-2.200 mahasiswa per angkatan, dengan total aktif mencapai 7.000-8.500 mahasiswa. Sementara itu, FIK memiliki rata-rata mahasiswa baru 900-1.100, dengan total mahasiswa aktif 3.500-4.500 orang. Tingginya jumlah mahasiswa memperbesar kemungkinan interaksi lintas kelompok yang dapat memicu rivalitas, sekaligus menjadi peluang untuk membangun solidaritas internal (Zainudin & Wijaya, 2024). Tabel berikut menunjukkan estimasi distribusi jumlah mahasiswa aktif di UNP berdasarkan fakultas dan rata-rata angkatan baru. Informasi ini penting

untuk memahami proporsi mahasiswa di masing-masing fakultas dan dampaknya terhadap dinamika konflik dan solidaritas kelompok.

Tabel 1. Estimasi Jumlah Mahasiswa UNP Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas / Unit Akademik	Rata-Rata Angkatan Baru	Estimasi Total Mahasiswa Aktif
1	Fakultas Teknik (FT)	1.800 - 2.200	7.000 - 8.500
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	1.500 - 1.800	6.000 - 7.000
3	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	1.400 - 1.600	5.500 - 6.500
4	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	1.300 - 1.500	5.000 - 6.000
5	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	1.200 - 1.400	4.500 - 5.500
6	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	1.100 - 1.300	4.000 - 5.000
7	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	900 - 1.100	3.500 - 4.500
8	Fakultas Kedokteran (FK) & Ilmu Kesehatan	300 - 500	1.000 - 1.800
9	Sekolah Vokasi (Diploma)	800 - 1.000	2.500 - 3.000
10	Pascasarjana (Magister & Doktor)	500 - 700	1.500 - 2.000

Sumber: Data Olahan Sekunder (Diolah berdasarkan Profil Kapasitas Akademik UNP dan Data Referensi PDDIKTI, 2026).

Tabel distribusi jumlah mahasiswa di UNP memberikan gambaran konkret mengenai proporsi mahasiswa per fakultas. Tabel ini menunjukkan bahwa FT memiliki mahasiswa yang lebih dari dua kali lipat jumlah mahasiswa FIK, sedangkan fakultas lain berada di antara kedua fakultas tersebut. Perbedaan jumlah ini dapat memengaruhi pola interaksi, tingkat mobilisasi, dan strategi kelompok dalam konflik. Rivalitas antar mahasiswa FT dan FIK mencerminkan konflik kelompok yang kompleks. Konflik ini mencakup pertentangan nilai, kompetisi prestasi, dan identitas fakultas, yang berdampak pada interaksi sosial harian (Isnawan, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa situasi konflik dapat memperkuat solidaritas internal kelompok, tetapi juga dapat memunculkan eksklusivitas dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik (Indrawan & Putri, 2024). Fenomena ini menekankan pentingnya memahami konflik sebagai mekanisme sosial yang memiliki fungsi ganda.

Solidaritas internal yang terbentuk di tengah konflik memiliki peran penting dalam membangun kohesi dan identitas kelompok. Penelitian pada mahasiswa dan masyarakat lainnya menunjukkan bahwa solidaritas internal muncul sebagai respons adaptif terhadap tekanan eksternal dan potensi konflik (Avvyat et al, 2024; Gumilar et al, 2026). FT dan FIK UNP, solidaritas yang dapat membantu anggota kelompok mempertahankan identitas fakultas mereka sekaligus menavigasi interaksi dengan kelompok lain. Hal ini relevan dengan penelitian tawuran remaja, yang menyoroti fungsi sosial konflik dalam membangun kohesi internal kelompok (Avvyat et al, 2024). Dengan demikian, konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga memiliki fungsi integratif bagi kelompok. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik mahasiswa umumnya dipahami dari aspek penyebab, bentuk konflik, dan strategi penyelesaiannya. Konflik tidak selalu bersifat negatif; ia dapat menjadi mekanisme pembelajaran sosial. Mahasiswa belajar mengelola perbedaan, menyusun strategi komunikasi, dan membentuk norma internal yang menjaga kelompok dari disintegrasi (Hasan & Wijaya, 2024; Insani et al, 2024) Dalam konteks ini, rivalitas antar fakultas di UNP bukan hanya tentang persaingan, tetapi juga tentang pembentukan solidaritas dan identitas kolektif. Kajian organisasi pencak silat menegaskan bahwa konflik internal dapat memunculkan solidaritas positif jika diatur dengan norma dan struktur yang jelas (Aziiz, 2016).

Data fakultas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa FT lebih dari dua kali lipat mahasiswa FIK. Hal ini memengaruhi dinamika konflik karena kelompok yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya sosial dan kapasitas mobilisasi yang lebih tinggi (Agustang & Andi, 2020):(Mikhanah et al, 2025) Namun, kelompok yang lebih kecil seperti FIK menunjukkan tingkat kohesi internal yang tinggi, yang dapat menjadi strategi adaptif dalam menghadapi dominasi kelompok lain (Ramadayanti & Risha Perwita, 2024). Analisis ini menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan struktur fakultas menjadi faktor penting dalam membentuk pola konflik dan solidaritas. Selain penyebab konflik, penelitian sebelumnya juga menyoroti dampak sosial dan fungsi konflik terhadap solidaritas internal kelompok. Penelitian Rahmah, (2026) tentang relasi senior-junior di pesantren menunjukkan bahwa ketegangan sosial laten dapat memperkuat solidaritas di antara junior maupun senior. Penelitian Rahmah (2026) dalam kasus evaluasi Dekan Cup FIS UNP menekankan bahwa konflik dapat memunculkan pembelajaran sosial dan transparansi komunikasi yang lebih baik.

Penelitian Sari, (2024) dan Sahast, (2024) menekankan bahwa tawuran mahasiswa ata;u perkelahian massal membentuk kohesi internal melalui solidaritas kelompok, sekaligus menimbulkan risiko eksklusi dan cedera sosial. Penelitian Mazka et al, (2025) mengenai konflik realistis yang timbul karena ketidakpuasan terhadap aparat hukum dan kekecewaan masyarakat, serta konflik non-realistis yang bersifat emosional dan politis akibat ulah oknum, termasuk munculnya fenomena "Taliwang phobia" dan "Monjok phobia". Sedangkan penelitian yang dilakukan Hutagaol et al., (2022) bertujuan menjabarkan kemungkinan kembali terulangnya konflik antar mahasiswa organisasi daerah khususnya Organisasi Daerah Mahasiswa Luwu dan Bone (IPMIL dan KEPMI) tahun 2021. Bayhaqi et al (2026) bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen konflik dalam menyelesaikan konflik di kalangan anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Penelitian Melvia & Hakim, (2024) mengenai bagaimana strategi manajemen konflik yang digunakan oleh organisasi Formal dalam menyelesaikan konflik internal yang telah terjadi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya sebagai ancaman, tetapi juga mekanisme adaptif bagi kelompok. Solidaritas internal menjadi strategi untuk mempertahankan identitas kelompok, membangun loyalitas, serta menghadapi tekanan eksternal. Dengan kata lain, konflik memiliki fungsi ganda destruktif bagi hubungan sosial jika tidak dikelola, tetapi integratif jika terjadi internalisasi solidaritas.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas konflik mahasiswa, masih terdapat gap yang signifikan. Beberapa artikel sebelumnya sebagian besar menyoroti penyebab konflik, bentuk konflik, atau dampaknya terhadap organisasi mahasiswa, namun belum secara spesifik menganalisis fungsi sosial konflik dalam membangun solidaritas internal mahasiswa FT dan FIK UNP. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada pola solidaritas internal, faktor yang memengaruhi terbentuknya kohesi, dan dampak positif maupun negatif konflik terhadap interaksi sosial kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek penyelesaian konflik, evaluasi acara, atau analisis kriminalistik tawuran. Sehingga, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan konflik dan dampaknya, tetapi juga menyoroti fungsi sosial konflik sebagai mekanisme pembentuk solidaritas internal di tengah rivalitas antar fakultas. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada literatur sosiologi konflik dan menawarkan wawasan praktis bagi pengelolaan hubungan antar mahasiswa di UNP. Selain itu, penelitian ini menjadi relevan untuk merumuskan strategi internal fakultas dalam mengelola persaingan secara konstruktif. Dengan fokus pada solidaritas internal, penelitian ini menegaskan bahwa konflik dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan sosial, penguatan identitas, dan pembelajaran kolektif bagi mahasiswa. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik bukan sekadar permasalahan, tetapi juga peluang untuk membangun generasi mahasiswa yang adaptif, cerdas sosial, dan berintegritas tinggi.

Fenomena rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa konflik sosial di lingkungan kampus tidak hanya berdampak pada terganggunya hubungan antar mahasiswa dan kegiatan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk solidaritas internal kelompok. Kondisi ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi konflik destruktif yang merugikan integrasi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konflik tersebut dapat berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sekaligus berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial mahasiswa. Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Universitas Negeri Padang khususnya pada mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), adalah untuk menganalisis fungsi sosial konflik dalam membentuk dan memperkuat solidaritas internal kelompok mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya rivalitas antar kedua fakultas, serta menjelaskan bagaimana peran media sosial dan suporter dalam memperkuat, memperluas, dan memperdalam konflik sosial yang terjadi di lingkungan kampus, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan sosial antar mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali dan memahami secara mendalam makna sosial di balik fenomena rivalitas serta pembentukan solidaritas internal antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks yang ilmiah. Metode kualitatif dipilih berdasarkan pandangan (Moleong, 2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, di mana dinamika emosional, stereotip, dan sentimen identitas kelompok dalam konflik ini tidak dapat diukur secara numerik. Sementara

itu, pendekatan studi kasus diterapkan dengan mengacu pada gagasan (Rahardjo, 2017) bahwa studi kasus adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami individu, kelompok, atau lembaga secara mendalam, utuh, dan menyeluruh dalam konteks lingkungan sosial yang riil, yang sangat relevan untuk membedah persaingan FT dan FIK sebagai sebuah kasus spesifik yang terjadi di lingkungan kampus. Dalam pelaksanaannya, data primer diperoleh langsung melalui observasi lapangan terhadap interaksi harian mahasiswa serta wawancara mendalam bersama 7 orang informan mahasiswa FT dan FIK yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kelompok, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen arsip kegiatan kemahasiswaan dan konten media sosial. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dari (Sugiyono, 2019) melalui tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data untuk merangkum dan memilah informasi yang fokus pada topik penelitian, penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk membuktikan secara ilmiah bagaimana konflik eksternal antarfakultas ini secara fungsional justru menjadi mekanisme adaptif yang memperkuat kohesi, loyalitas, dan identitas sosial internal kelompok mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di sekitar lingkungan Universitas Negeri Padang, tepatnya di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dan Fakultas Teknik (FT), diperoleh berbagai informasi mengenai adanya rivalitas antar mahasiswa yang telah berkembang dalam kehidupan sosial kampus. Rivalitas tersebut terlihat melalui persaingan dalam kegiatan olahraga, interaksi antar kelompok mahasiswa, hingga aktivitas di media sosial yang memunculkan sindiran dan provokasi dari kedua belah pihak. Kondisi ini kemudian menimbulkan konflik sosial yang mempengaruhi hubungan antar mahasiswa di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada faktor penyebab rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK, peran media sosial dan suporter dalam memperkuat konflik, serta fungsi sosial konflik terhadap solidaritas internal dan integrasi sosial mahasiswa di lingkungan UNP.

Peran suporter dalam pertandingan Futsal

Konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) di Universitas Negeri Padang merupakan bentuk rivalitas sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun dan diwariskan antar angkatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa konflik tersebut tidak selalu dipicu oleh persoalan besar, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor solidaritas kelompok, arogansi antar fakultas, pengaruh supporter, hingga provokasi media sosial. Rivalitas ini terlihat melalui persaingan dalam kegiatan olahraga, interaksi antar kelompok mahasiswa, serta aktivitas di media sosial seperti TikTok dan Instagram yang menjadi ruang penyebaran sindiran dan provokasi dari kedua belah pihak. informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa kedua fakultas yang memiliki pengalaman dan perspektif berbeda terkait konflik yang terjadi. Informan NJ, Mahasiswa Ilmu Olahraga FIK, menjelaskan bahwa konflik sering kali bermula dari suporter saat pertandingan olahraga. Ia menyebutkan:

> “Karena suporter saling menunjukkan siapa yang lebih bersuara dan lebih unggul, pertandingan yang awalnya biasa saja menjadi panas. Dari situ mahasiswa lain ikut terbawa emosi. Selain itu, postingan TikTok berupa sindiran juga memperbesar masalah karena banyak yang ikut berkomentar. Awalnya hanya bercanda, tetapi lama-lama menjadi saling sindir hingga konflik semakin meluas dan berdampak pada batalnya Rektor Cup.” (Wawancara 4 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar supporter dan provokasi di media sosial menjadi pemicu utama yang memperluas konflik dari ranah olahraga ke ranah digital, bahkan berdampak pada pembatalan agenda kampus. Informan NJ, Mahasiswa. Ilmu Olahraga, menjelaskan bahwa konflik sering kali bermula dari supporter saat pertandingan olahraga. Ia menyebutkan bahwa persoalan yang dipermasalahkan hanyalah mengenai siapa yang lebih unggul dan lebih ramai dalam memberikan dukungan. Informan mengatakan:

> "Karena supporter kayak siapa sih supporter yang lebih bersuara, siapa supporter yang lebih mantep. Cuma permasalahan siapa yang lebih tinggi. Jadi kadang pertandingan yang awalnya biasa aja malah jadi panas karena supporter saling balas teriakan dan merasa fakultasnya paling unggul. Dari situ biasanya mahasiswa lain ikut terbawa emosi." (Wawancara 4 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rivalitas lebih didorong oleh persaingan simbolik antar kelompok dibandingkan konflik pribadi. Selain itu, rasa arogansi kelompok juga menjadi faktor penting yang memperkuat rivalitas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik antara mahasiswa FT dan FIK UNP bersifat dialektis. Di satu sisi, konflik berhasil memperkuat solidaritas internal dan identitas kelompok masing-masing fakultas. Namun, di sisi lain, dampak negatif jauh lebih dominan, seperti rusaknya keharmonisan sosial antar fakultas, terganggunya agenda akademik kampus, serta meningkatnya eksklusivitas dan stereotip yang berpotensi memperpanjang konflik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, rivalitas antar fakultas berisiko berkembang menjadi konflik destruktif yang merugikan seluruh sivitas akademika di Universitas Negeri Padang.

Solidaritas Kelompok dan Budaya Senioritas

Konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) di Universitas Negeri Padang tidak hanya menimbulkan pertentangan sosial antar kelompok mahasiswa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas internal di masing-masing fakultas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, konflik membuat mahasiswa menjadi lebih dekat, lebih kompak, dan memiliki rasa loyalitas yang lebih tinggi terhadap kelompoknya. Informan FD, mahasiswa Teknik Sipil, menjelaskan bahwa konflik secara tidak langsung mempererat hubungan antar mahasiswa dalam satu fakultas. Menurutnya, rasa solidaritas semakin kuat ketika mahasiswa sering berkumpul dan menghadapi persaingan dengan kelompok lain. Ia mengatakan:

> "Mungkin iya, solidaritasnya lebih hangat, apalagi kalau sering ngumpul, rasa kebersamaan makin kuat. Mahasiswa saling mengenal dan peduli satu sama lain. Saat ada persaingan atau konflik kecil dengan fakultas lain, mereka tetap saling mendukung. Rasa tanggung jawab dan kebersamaan muncul dalam kegiatan sehari-hari maupun tekanan kelompok lain. Jadi walaupun konfliknya tidak penting, tetap ada dukungan dan loyalitas sesama fakultas." (Wawancara 4 Mei 2026).

Konflik atau persaingan kecil dengan fakultas lain berfungsi memperkuat solidaritas internal di dalam kelompok mahasiswa, di mana solidaritas yang kuat dibangun melalui interaksi yang sering ngumpul yang memicu rasa saling mengenal, peduli, dan kebersamaan yang kuat. Ketika menghadapi tekanan atau konflik dari fakultas lain, mahasiswa justru menunjukkan dukungan dan loyalitas yang lebih besar, sehingga rasa tanggung jawab dan ikatan kelompok semakin menguat baik dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, walaupun konflik mampu memperkuat solidaritas internal, sebagian besar informan menilai bahwa dampak negatif konflik lebih besar dibandingkan manfaat positifnya. Konflik dianggap menyebabkan hubungan antar mahasiswa menjadi kurang harmonis dan menciptakan suasana kampus yang tidak nyaman. Informan FD menjelaskan:

> "Dilihat dari segi manapun itu ga ada manfaatnya sama sekali. Karena ujung-ujungnya malah bikin hubungan antar mahasiswa jadi kurang baik. Suasana kampus juga jadi tidak nyaman karena muncul rasa saling curiga. Kadang masalah kecil malah dibesar-besarkan karena adanya provokasi. Hal yang awalnya sepele bisa berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Akibatnya, hubungan antara mahasiswa teknik dan olahraga menjadi kurang harmonis. Konflik seperti ini juga memunculkan stereotip negatif antar fakultas." (Wawancara 4 Mei 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik antara mahasiswa FT dan FIK memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas internal kelompok mahasiswa. Namun, di sisi lain, konflik juga memberikan dampak negatif terhadap hubungan sosial, kenyamanan lingkungan kampus, serta integrasi sosial antar mahasiswa apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang lebih baik antar mahasiswa, pengendalian provokasi, serta peran aktif pihak kampus dalam membangun hubungan sosial yang harmonis guna memperkuat integrasi sosial di lingkungan Universitas Negeri Padang.

Rivalitas antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) di Universitas Negeri Padang muncul sebagai bentuk persaingan sosial yang telah berlangsung cukup lama dan diwariskan antar angkatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa konflik tersebut tidak selalu dipicu oleh persoalan besar, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor solidaritas kelompok, arogansi antar fakultas, pengaruh supporter, hingga provokasi media sosial. Salah satu faktor utama penyebab rivalitas adalah adanya persaingan solidaritas dan gengsi antar kelompok. Selain itu, rasa arogansi kelompok juga menjadi faktor penting yang memperkuat rivalitas. Informan AF, Mahasiswa Teknik FT, mengungkapkan bahwa budaya senioritas yang diwariskan secara turun-temurun turut membentuk stereotip bahwa kedua fakultas merupakan pihak yang bermusuhan. Ia menjelaskan:

> "Mungkin karena senior juga, jadi turun-temurun. Mahasiswa baru akhirnya ikut terbawa suasana dan menganggap rivalitas itu hal biasa di kampus. Jadi walaupun mereka belum pernah punya masalah langsung, tetap ikut menjaga gengsi fakultas masing-masing. Dampaknya jadi sering terjadi gesekan kecil yang kadang bisa meluas, apalagi kalau ada yang posting di media sosial. Suasana kampus jadi nggak nyaman kalau ketemu langsung, saling ejek dan saling sindir sudah biasa terjadi. Dari situlah konflik bisa semakin besar padahal awalnya hanya masalah sepele." (Wawancara 4 Mei 2026).

Informan PJ, Mahasiswa Ilmu Olahraga FIK, menambahkan bahwa konflik yang terjadi berdampak langsung terhadap kegiatan kampus, di mana Rektor Cup yang seharusnya menjadi ajang silaturahmi antar mahasiswa akhirnya batal dilaksanakan karena konflik yang terus berulang. Sementara itu, Informan FD, Mahasiswa Teknik Sipil FT, menyatakan bahwa konflik secara tidak langsung mempererat solidaritas internal dalam satu fakultas, namun di sisi lain dampak negatif yang ditimbulkan jauh lebih besar. Ia mengungkapkan:

> "Mungkin iya, solidaritasnya lebih hangat, apalagi kalau sering ngumpul, rasa kebersamaan makin kuat karena merasa punya fakultas yang sama. Jadi walaupun konfliknya tidak penting, tetap ada rasa saling mendukung. Namun dilihat dari segi lain, konflik ini tidak ada manfaatnya. Ujung-ujungnya hubungan antar mahasiswa jadi kurang baik dan suasana kampus tidak nyaman. Masalah kecil kadang dibesar-besarkan karena provokasi. Dampak positifnya solidaritas sesama angkatan, dampak negatifnya menurunkan keharmonisan dan muncul stereotip negatif." (Wawancara 4 Mei 2026).

Dampak dari konflik ini terbagi menjadi dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, konflik berhasil memperkuat solidaritas internal, loyalitas, dan identitas kelompok di masing-masing fakultas sebagaimana diungkapkan oleh Informan FD. Namun di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan jauh lebih dominan, seperti menurunnya keharmonisan hubungan antar mahasiswa, munculnya stereotip negatif antarkelompok, terganggunya kegiatan kampus seperti pembatalan Rektor Cup, serta menguatnya eksklusivitas dan provokasi yang berpotensi memicu eskalasi konflik lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK dipengaruhi oleh solidaritas kelompok, gengsi fakultas, dominasi kelompok laki-laki, serta persoalan pribadi yang berkembang menjadi konflik sosial antar kelompok mahasiswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan rivalitas terus bertahan hingga sekarang.

Peran Media Sosial

Media sosial dan suporter memiliki peran penting dalam memperkuat rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, konflik yang awalnya hanya berupa candaan atau persoalan kecil sering berkembang menjadi konflik yang lebih besar karena adanya provokasi, sindiran, dan komentar yang tersebar melalui media sosial. Selain itu, keberadaan suporter dalam pertandingan olahraga juga menjadi faktor yang memicu meningkatnya emosi dan solidaritas kelompok antar fakultas. Perkembangan media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, menjadi ruang baru bagi mahasiswa dalam mengekspresikan pendapat maupun menunjukkan identitas kelompoknya. Informan NJ menyebutkan bahwa konflik kembali memanas akibat adanya unggahan yang dianggap menyindir kelompok tertentu. Ia mengatakan:

> "Mungkin karena postingan mahasiswa FIK di TikTok berupa konten-konten sindiran, jadi ada yang kepancing. Awalnya cuma bercanda, tetapi banyak yang melihat dan ikut berkomentar. Hal ini memicu saling sindir antara mahasiswa FIK dan FT. Mahasiswa baru yang tidak terlibat langsung juga ikut terbawa suasana. Konflik kecil menjadi terlihat lebih besar dari seharusnya. Ketegangan ini bahkan mempengaruhi kegiatan kampus, seperti pembatalan Rektor Cup." (Wawancara 4 Mei 2026).

Selain media sosial, suporter dalam pertandingan olahraga juga menjadi faktor penting yang memperkuat rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK UNP. Dalam kegiatan olahraga, dukungan yang seharusnya menjadi bentuk semangat positif sering berubah menjadi ajang adu gengsi antar fakultas. Suporter tidak hanya hadir untuk mendukung tim, tetapi juga membawa identitas kelompok dan rasa kebanggaan terhadap fakultas masing-masing. Ketika dukungan diberikan secara berlebihan, suasana pertandingan dapat menjadi panas dan memicu saling ejek antar kelompok mahasiswa. Konflik yang muncul dari aktivitas suporter tidak hanya berdampak pada hubungan antar mahasiswa, tetapi juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kampus. Salah satu dampak yang terlihat adalah batalnya kegiatan Rektor Cup yang seharusnya menjadi wadah kebersamaan dan silaturahmi antar fakultas. Informan PJ, mahasiswa Ilmu Olahraga, menjelaskan:

> "Karena masalah ini jadinya Rektor Cup yang mau dilaksanakan nggak jadi dilaksanakan. Padahal acara itu sebenarnya buat mempererat hubungan antar mahasiswa dan fakultas. Banyak mahasiswa juga kecewa karena event besar kampus batal. Seharusnya pertandingan bisa jadi tempat saling dukung secara positif. Tapi karena konflik yang terus berulang, suasananya jadi tidak kondusif. Akhirnya kegiatan yang awalnya untuk kebersamaan malah ikut terdampak." (Wawancara 4 Mei 2026).

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa konflik antar suporter memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial kampus. Kegiatan olahraga yang idealnya menjadi sarana memperkuat hubungan antar mahasiswa justru berubah menjadi ruang persaingan yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa suporter memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendukung solidaritas kelompok, tetapi juga dapat menjadi pemicu konflik apabila tidak dikendalikan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, media sosial dan suporter memiliki peran besar dalam memperkuat rivalitas antara mahasiswa FT dan FIK. Media sosial menjadi sarana penyebaran sindiran, provokasi, dan komentar yang memperbesar konflik. Sementara itu, suporter memperkuat solidaritas kelompok melalui dukungan yang berlebihan dalam pertandingan olahraga. Konflik tersebut tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial mahasiswa, tetapi juga berdampak pada kenyamanan lingkungan kampus, terganggunya kegiatan kemahasiswaan, serta munculnya jarak sosial antara mahasiswa FT dan FIK.

Pembahasan

Konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa kampus tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga ruang sosial tempat identitas kelompok, solidaritas, gengsi, dan persaingan antar fakultas terbentuk. Konflik ini tidak semata-mata terjadi karena persoalan individu, melainkan berkembang menjadi konflik kelompok karena mahasiswa membawa nama fakultas sebagai simbol identitas kolektif. Penelitian ini relevan dengan teori konflik Lewis A. Coser, konflik merupakan bagian dari proses sosial yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, status, dan tuntutan antarkelompok sosial. Rivalitas FT dan FIK muncul melalui pertandingan olahraga, dukungan suporter, budaya senioritas, gengsi fakultas, dan provokasi media sosial. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa konflik bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, simbolik, dan struktural. Mahasiswa FT dan FIK membentuk batas antara kelompok "kami" dan "mereka", terutama ketika muncul peristiwa yang dianggap menyerang kehormatan fakultas. Hal ini sejalan dengan Candra et al. (2025) yang menyatakan bahwa konflik kelompok dapat bertahan lama apabila terdapat prasangka, pengalaman kolektif, dan kesadaran kelompok yang terus dipelihara.

Coser membagi konflik menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistis dan konflik non-realistis. Konflik realistis muncul karena adanya tuntutan, kepentingan, atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh kelompok. Dalam konteks FT dan FIK, konflik realistis tampak dalam pertandingan olahraga yang berubah menjadi ajang pembuktian fakultas mana yang lebih unggul. Pertandingan yang seharusnya menjadi ruang kompetisi sehat sering dimaknai sebagai arena menunjukkan kekuatan, kekompakan, dan harga diri fakultas. Objek konflik dalam rivalitas ini bukan hanya kemenangan pertandingan, tetapi juga pengakuan sosial atas superioritas kelompok. Suporter saling menunjukkan siapa yang lebih ramai, lebih bersuara, dan lebih dominan. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik realistis tidak selalu berbentuk tuntutan ekonomi atau politik, tetapi juga dapat berupa tuntutan simbolik, seperti pengakuan, status, dan kehormatan kelompok. Kukun et al., (2025) menjelaskan bahwa konflik realistis dapat terjadi ketika kelompok memiliki tujuan yang jelas dan melibatkan lebih dari satu aktor sosial.

Selain konflik realistis, rivalitas FT dan FIK juga menunjukkan konflik non-realistis. Menurut Coser, konflik non-realistis tidak selalu bertujuan menyelesaikan persoalan objektif, tetapi lebih berfungsi sebagai pelampiasan emosi, ketegangan, kemarahan, atau rasa tidak puas. Dalam kasus FT dan FIK, konflik non-realistis terlihat dari budaya senioritas, stereotip antar fakultas, dan anggapan bahwa kedua fakultas memiliki rivalitas turun-temurun. Mahasiswa baru yang belum pernah terlibat konflik dapat ikut terbawa karena menerima narasi dari senior atau lingkungan sosialnya. Akibatnya, konflik tidak lagi bergantung pada masalah aktual, tetapi hidup sebagai ingatan kolektif dan kebiasaan sosial. Fidayatullah et al, (2025) menjelaskan bahwa budaya senioritas di lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi pola interaksi sosial serta membentuk relasi kuasa antara senior dan junior. Stereotip juga memperkuat konflik karena mahasiswa menilai kelompok lain berdasarkan identitas fakultas, bukan berdasarkan hubungan personal.

Media sosial memiliki peran penting dalam memperluas konflik antara mahasiswa FT dan FIK. TikTok dan Instagram menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat, menyebarkan candaan, membangun identitas fakultas, sekaligus menyindir kelompok lain. Konten yang awalnya dianggap bercanda dapat berubah menjadi pemicu konflik ketika ditafsirkan sebagai serangan terhadap fakultas tertentu. Dalam kasus FT dan FIK, unggahan TikTok yang berisi sindiran membuat konflik tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti lapangan pertandingan. Konflik berpindah ke ruang digital melalui

komentar, unggahan ulang, video balasan, dan percakapan antar mahasiswa. Ramadani & Harianto (2020) menyatakan bahwa ruang digital dapat memperkuat opini dan ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan literasi komunikasi yang baik. Shabiyyah et al (2024) juga menegaskan bahwa simbol dan narasi dapat digunakan untuk memperluas pengaruh serta memperkuat posisi kelompok. Dengan demikian, media sosial menjadi faktor yang mempercepat eskalasi konflik karena masalah kecil dapat menjadi besar ketika mendapat perhatian banyak pihak.

Suporter dalam pertandingan olahraga juga memperkuat rivalitas FT dan FIK. Suporter tidak hanya hadir sebagai pendukung tim, tetapi juga sebagai representasi identitas fakultas. Yel-yel, sorakan, jumlah massa, dan cara mendukung menjadi simbol kekuatan kelompok. Ketika dukungan dilakukan secara berlebihan, pertandingan dapat berubah dari kompetisi olahraga menjadi arena pertarungan gengsi antar fakultas. Dalam teori Coser, konflik dapat memperjelas batas kelompok. Hal ini tampak ketika suporter FT dan FIK membentuk batas sosial antara kelompok sendiri dan kelompok lawan. Hasan &Wijaya, (2024) menjelaskan bahwa jumlah anggota kelompok dan intensitas interaksi dapat memengaruhi dinamika konflik serta kapasitas mobilisasi sosial. Isnawan (2023) juga menegaskan bahwa konflik kelompok dapat mencakup pertentangan nilai, kompetisi prestasi, dan identitas kolektif. Karena itu, pertandingan olahraga dalam kasus FT dan FIK menjadi ruang bertemunya kompetisi prestasi dan persaingan identitas kelompok.

Salah satu konsep penting dalam teori Coser adalah fungsi positif konflik. Konflik tidak selalu merusak, karena dalam kondisi tertentu dapat memperkuat solidaritas internal kelompok. Ketika kelompok merasa menghadapi tekanan dari luar, anggota kelompok cenderung menjadi lebih kompak, saling mendukung, dan memperkuat identitas bersama. Dalam kasus FT dan FIK, solidaritas internal terlihat ketika mahasiswa merasa lebih dekat dengan teman satu fakultas. Mereka lebih sering berkumpul, saling mendukung, dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap nama fakultas. Balqis & Massa (2025) dan Adzina et al (2024) menjelaskan bahwa budaya organisasi dan pengalaman bersama dapat memengaruhi cara mahasiswa menyelesaikan konflik dan membangun solidaritas internal. Arvitria et al, (2024) juga menyatakan bahwa solidaritas kelompok dapat terbentuk sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Namun, solidaritas ini perlu diarahkan secara positif agar tidak berubah menjadi fanatisme dan eksklusivisme kelompok.

Walaupun konflik dapat memperkuat solidaritas internal, dampak negatif yang muncul dalam rivalitas FT dan FIK lebih dominan apabila konflik tidak dikelola. Konflik menyebabkan hubungan sosial antar mahasiswa menjadi kurang harmonis, suasana kampus tidak nyaman, muncul stereotip negatif, dan kegiatan kampus terganggu. Dalam perspektif Coser, konflik menjadi disfungsional apabila merusak struktur sosial dan menghambat kerja sama antarkelompok. Solidaritas internal yang terbentuk dalam konflik juga berisiko berubah menjadi eksklusivitas apabila dibangun atas dasar permusuhan terhadap fakultas lain. Isnawan (2023) menjelaskan bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas, tetapi juga dapat menimbulkan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Ramadayanti & Perwita, (2024) menegaskan bahwa konflik identitas dapat menguat ketika identitas kelompok dibingkai secara antagonistik. Dampak tersebut tampak pada terganggunya kegiatan kampus seperti Rektor Cup yang seharusnya menjadi ruang silaturahmi dan sportivitas antarmahasiswa.

Coser memperkenalkan konsep katup penyelamat atau safety valve sebagai mekanisme untuk menyalurkan ketegangan sosial agar tidak merusak keseluruhan sistem sosial. Dalam konteks FT dan FIK, katup penyelamat dapat diwujudkan melalui forum dialog lintas fakultas, mediasi organisasi mahasiswa, pembinaan suporter, literasi digital, serta pengelolaan kegiatan olahraga yang lebih tertib. Kegiatan olahraga seperti Rektor Cup sebenarnya dapat menjadi sarana integrasi sosial apabila dikelola dengan baik. Namun, tanpa aturan tegas dan pengawasan yang memadai, kegiatan tersebut justru dapat menjadi arena eskalasi konflik. Della et al. (2026) menunjukkan bahwa komunitas olahraga, mediasi, musyawarah, dan perjanjian damai dapat menjadi sarana penyelesaian konflik karena mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik dalam suasana konstruktif. Zaidan et al. (2025) dan Adzina & Malihah, (2024) juga menegaskan bahwa konflik sosial membutuhkan perhatian institusional, terutama ketika berpotensi mengganggu ketertiban sosial.

Selain itu, literasi digital perlu diperkuat karena media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam memperluas konflik. Mahasiswa perlu memahami bahwa unggahan, komentar, dan sindiran di media sosial dapat berdampak pada hubungan sosial nyata. Zaidan et al., (2025) menjelaskan bahwa narasi dan simbol dapat memengaruhi pembentukan opini sosial. Oleh karena itu, kampus perlu membangun etika komunikasi digital agar media sosial tidak menjadi ruang reproduksi konflik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori Lewis A. Coser, konflik antara mahasiswa FT dan FIK UNP menunjukkan fungsi sosial yang bersifat ganda. Di satu sisi, konflik memperkuat solidaritas internal, loyalitas, dan identitas kolektif masing-masing fakultas. Mahasiswa menjadi lebih kompak karena merasa memiliki kelompok yang sama dan menghadapi tekanan dari kelompok lain. Hal ini sesuai dengan konsep fungsi positif konflik Coser, yaitu konflik dapat memperkuat kohesi kelompok.

Namun, di sisi lain, konflik juga menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya keharmonisan sosial, munculnya stereotip, terganggunya kegiatan kampus, dan meningkatnya jarak sosial antar fakultas. Konflik yang awalnya kecil dapat berkembang menjadi besar karena dipengaruhi oleh suporter, budaya senioritas, media sosial, gengsi kelompok, dan provokasi. Oleh karena itu, rivalitas FT dan FIK perlu dikelola secara konstruktif melalui forum dialog, mediasi, kegiatan olahraga yang sehat, pembinaan suporter, dan literasi digital. Apabila dikelola dengan baik, rivalitas dapat diarahkan menjadi kompetisi positif yang memperkuat integrasi sosial kampus. Sebaliknya, apabila dibiarkan, konflik dapat memperbesar eksklusivitas kelompok dan merugikan seluruh sivitas akademika Universitas Negeri Padang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang memiliki fungsi sosial yang bersifat ganda, yaitu memperkuat solidaritas internal, loyalitas, dan identitas kelompok mahasiswa melalui rasa kebersamaan dalam menghadapi kelompok lain, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya keharmonisan antar mahasiswa, munculnya stereotip, terganggunya kegiatan kampus, serta potensi eskalasi konflik yang dipicu oleh gengsi fakultas, budaya senioritas, dominasi kelompok laki-laki, peran suporter, dan provokasi media sosial; temuan ini berimplikasi bahwa konflik di lingkungan kampus dapat bersifat fungsional maupun disfungsional sehingga perlu dikelola secara konstruktif agar tidak berkembang menjadi konflik destruktif yang merugikan integrasi sosial, sementara penelitian ini memiliki batasan pada fokus dua fakultas serta belum menggali secara mendalam dinamika jangka panjang dan perspektif seluruh aktor kampus, sehingga disarankan adanya penguatan komunikasi lintas fakultas, pembinaan suporter, peningkatan literasi digital, serta peran aktif pihak universitas dalam menyediakan ruang dialog dan mediasi untuk menjaga keharmonisan dan integrasi sosial di lingkungan UNP. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tidak hanya pada dua fakultas, tetapi juga melibatkan fakultas lain di lingkungan Universitas Negeri Padang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konflik dan solidaritas antar kelompok mahasiswa.

Rujukan

Agustang, A. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Makassar.

Anantya, A., Balqis, C. S., Sartika, R., & Maftuh, B. (2024). Analisis Literatur: Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Penyelesaian Konflik Mahasiswa UPI. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi,* 5(2), 111-122.

Shabiyah, A. N et al. (2024). Pemilu dan Dampaknya pada Solidaritas Sosial: Pendekatan Sosiologis pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNNES. *Jurnal Mediasi*, 3(2), 154–172.

Aziiz, I. (2015). Solidaritas Kelompok Organisasi Pencak Silat Cabang Kabupaten Ponorogo (Studi Kasus Konflik Anggota Pencak Silat Setia Hati Terate Vs Setia Hati Winongo). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 13836.

Balqis, R. P. (2025). Dinamika Budaya Populer dan Peran Budaya Massa Dalam Era Kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2422-2428.

Bayhaqi, M. R., Agustina, K., Olyvia, A., & Nurholis, D. (2026). Analisis Strategi Manajemen Konflik dalam Penyelesaian antar Anggota Organisasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Halaqah: Journal of Education and Management*, 1(1), 51-57.

Iroth, N. C., & Fauzi, A. M. (2025). Solidaritas internal kelompok masyarakat Teluk Kumai Barat dalam konflik tanah hak pengelolaan lahan (HPL) dengan PT Pelindo III Surabaya. *Paradigma*, 14(2).

Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict (Vol. 9)*. Routledge.

Zerena, E. D. Z., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2026). Konflik Sosial dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto: Kajian Sosiologi Sastra. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).

Arvitria, D. W., Sendratari, L. P., & Yasa, I. W. P. (2024). Fenomena Tawuran Remaja dan Potensinya sebagai Sumber Bahan Ajar Sosiologi Kelas XI SMA (Studi Kasus di Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 85-91.

Rahmah, E. (2026). Dinamika Relasi Senior dan Junior Dalam Kehiduapn Sosial di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Perspektif Teori Konflik. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 337-349.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

Gumilar, A. T., Fawwazi, F. M. T., Bachtiar, B. M., Adhari, N. R., & Cynthia, D. A. (2026). Peran Budaya Sebagai Wahana Pendidikan Resolusi Konflik di Perguruan Tinggi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 9(1).

Hutagaol, T. N. D., Wahyudi, B., & Tirto, D. (2022). Potensi Konflik Non- Organisasi Daerah (Organda) Mahasiswa. *Analisa Sosiologi*, 11(3), 429–449.

Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis konflik Ambon menggunakan penahapan konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12-26.

Insani, S. M., Syamsir, S., Silvira, S., Putri, M., Pebrianti, P., & Artica, D. S. (2024). Peran Komunikasi Dan Empati Dalam Manajemen Konflik Antar Teman Sebaya Mahasiswa Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9). https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i

Isnawan, F. (2023). Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja di Indonesia dan Penanggulangannya. *Gorontalo Law Review,* 6(1), 62-74.

Melvia, D. A. A., & Hakim, A. K. (2024). Strategi Manajemen Konflik Studi Analisis Pada Organisasi Formaj (Forum Mahasiswa Jombang). *Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education*, 5(1), 25–34. https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.8463

Mikhanah, S., Wulansari, R., Anggreani, D., Ningrum, S. T., & Zahra, I. M. (2025). Analisis Konflik Interpersonal: Studi Kualitatif Tentang Bentuk dan Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Dinamika Organisasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8(1).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Adzina, N. J., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Analisis Teori Konflik Lewis A. Coser dalam Fenomena Fanwar Fandom K-Pop (Studi Kasus Fandom CARAT). *Sosietas,* 14(2), 183-198.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Uin-Maliki Press.

Ramadani, F. E. (2022). Konflik sosial perebutan lahan perkebunan. *Paradigma,* 11(1).

Perwita, R., Syahidah, Z., & Ramadayanti, N. (2024). Solidaritas Kelompok Yang Terbentuk Melalui Tawuran Antar Warga di Depan Mall Bassura, Cipinang. *Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi (BIMALA)*, 1(01), 47-61.

Sahast, C. S. (2024). Analisis Kriminologis Terhadap Terjadinya Perkelahian Massal Antar Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Universitas Lampung.

Sari, E. A. (2024). Higher Education Crisis Communication In Indonesia in The Digital Era For Maintaining Reputation. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication),* 9(2), 221–260. https://doi.org/10.18326/inject.v9i2.2386

Mazka, S. Z., Nasrullah, A., & Hilmi, F. (2025, December). Analisis Konflik Karang Taliwang dan Monjok Tahun 2023 Dalam Perspektif Teori Lewis A Coser. In Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi) (Vol. 6, No. 1, pp. 440-452).

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Syariful, A. P., Qamar, N., & Mursyid, M. (2026). Tawuran Remaja: Kegagalan Hukum Mengendalikan Kekerasan Sosial. *Legal Dialogica*, 1(2), 1-14.

Zaidan, M. D., Fasya, A. M., Fadhilah, M. H., & Fadhil, A. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk solidaritas sosial: Telaah teori fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 147-153.

Hasan, Z., Wijaya, B. S., & Syahputra, M. F. (2024). Paradigma Bhineka Tunggal Ika dan implikasinya dalam menangani tawuran antar kelompok. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 01-14.